

IDEOLOGI DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA

Sri Normuliati
Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
E-mail: srinormuliati@ymail.com

Abstrak: *Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif. Ideologi merupakan sistem kepercayaan atau gagasan khususnya gagasan mengenai sosial, politik, dan ide-ide religius yang digunakan bersama-sama oleh kelompok atau gerakan sosial tertentu. Di samping itu, sistem gagasan kelompok atau gerakan sosial ideologi bukan hanya dibangun untuk memahami dunia, tetapi juga merupakan basis praktik sosial anggota kelompok. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ideologi yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan wacana-wacana yang terdapat dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan ideologi dan wacana dengan pendekatan kualitatif. Adapun mengenai teknik yang digunakan adalah teknik kepustakaan dengan menelaah teks novel sesuai permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dari penelitian ini didapatkan tentang ideologi pendidikan yang berbasis keagamaan khususnya agama Islam yang paling menonjol dalam novel Laskar Pelangi. Selain itu, wacana-wacana yang muncul dalam novel ini meliputi wacana ekonomi, sosial, politik, agama, pendidikan, kebudayaan, pengetahuan, cinta, perkawinan dan perempuan.*

Kata kunci: Novel, Ideologi, dan Wacana

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra sering dianggap sebagai cermin atau tiruan kehidupan masyarakat, meskipun sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Kehadiran sebuah karya sastra membawa pesan tertentu yang ingin diungkapkan oleh penulisnya. Pesan yang dibawa oleh kehadiran atau terciptanya sebuah karya sastra berusaha mencari solusi dari permasalahan yang diangkat dalam cerita tersebut.

Dunia kesastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut sebagai fiksi. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:04) mengatakan bahwa fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (dan penokohan), latar, sudut pandang,

dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif.

Wiryomartono (dalam Saraswati, 2003:120) mengemukakan bahwa novel sebagai bagian dari karya seni juga memiliki kapasitas simbolik dan ekspresif. Novel bukan hanya representasi realitas fisik, tetapi juga ideologis, ideologis dari kelompok yang mampu memberikan inspirasi novelis untuk menerima atau melawannya melalui teks novel yang ditulisnya. Diantara sekian banyak karya sastra yang diterbitkan, novel *Laskar Pelangi* termasuk salah satu novel yang mengangkat tentang permasalahan yang berhubungan dengan hak para anak-anak dalam memperjuangkan pendidikan. Semangat para anggota *Laskar Pelangi* dalam memperoleh pendidikan di tengah segala keterbatasan yang dialami menjadi gambaran dunia pendidikan yang sangat memprihatinkan. Sementara itu, di sekolah lain yang dikhususkan bagi anak-anak pegawai pemerintahan PN Timah sangatlah berbeda. Mereka dapat mengenyam pendidikan yang lengkap sarana dan prasarana. Kesenjangan yang terjadi dalam *Laskar Pelangi* menunjukkan bahwa tingkat kepintaran tidak menjadi persyaratan seseorang dapat mengenyam pendidikan, namun didasarkan kepada status sosial dan ekonomi.

Laskar pelangi tidak hanya bertutur mengenai semangat anak-anak pedalaman Belitong dalam

memperoleh pendidikan dan mencapai cita-cita dan mimpi-mimpi mereka di tengah kesenjangan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi pada saat itu. *Laskar Pelangi* juga menjadi gambaran perjuangan ibu Muslimah dan pak Harfan yang tidak kenal lelah dengan keikhlasan dan rasa cintanya dalam mendidik anak-anak didiknya. Sifat yang hendaknya dimiliki oleh setiap pendidik di negeri ini. Selain itu, *Laskar Pelangi* juga membawa tentang kesederhaan dan kejujuran yang diungkapkan dalam runtutan cerita mengenai kehidupan masyarakat Belitong pada waktu itu.

Keberhasilan tetralogi *Laskar Pelangi* membuktikan bahwa siapa pun punya peluang membuat karya sastra yang berkualitas dan diterima pasar secara luas. Sumarjo (dalam Karna, 2008:48) mengatakan bahwa salah satu daya tarik buku-buku Andrea adalah karena menceritakan kehidupan daerah yang hampir tidak pernah masuk dalam pengetahuan sastra Indonesia, yakni pulau Belitong. Pulau timah ini hanya dikenal dalam pembicaraan ekonomi dan pertambangan, tetapi tidak dikenal kehidupan penduduk pribuminya.

Keberhasilan *Laskar Pelangi* tidak hanya berhenti sampai di situ, ketika novel ini diangkat ke dalam film layar lebar oleh sutradara Riri Riza, film yang hampir 90 persen mengambil tempat dan waktu kejadiannya di daerah Belitong ini juga tidak kalah menuai sukses yang luar biasa, seperti yang dikutip dari tabloid *Nyata* (edisi 1956-1 januari 2009) Film yang dibuat berdasarkan buku karya Andrea Hirata itu pun memecahkan rekor daftar film box office nasional sepanjang masa. Film ini berhasil menjual 4,5 juta tiket, mengalahkan *Ayat-Ayat Cinta* yang menjual 3,7 juta tiket.

Grebstein (dalam Salam, 2004:12) mengatakan bahwa dalam memahami karya sastra secara komprehensif, karya tersebut tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan cultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek cultural yang rumit. Bagaimanapun, karya sastra bukanlah gejala sastra yang berdiri sendiri.

Kehadiran sebuah karya sastra juga tidak terlepas dari ideologi yang terkandung di dalamnya ataupun ideologi yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Secara etimologis, kata ideologi berasal dari kata *idea* yang berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita dan *logos* yang berarti ilmu. Kata *idea* berasal dari kata *eidos* yang berarti bentuk. Di samping itu, ada kata *ieden* yang berarti melihat. Dalam pengertian sehari-hari *idea*

disamakan dengan cita-cita. Cita-cita yang dimaksud adalah cita-cita yang bersifat tetap yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus merupakan dasar, pandangan atau paham (Kaelan,2002:113).

Chatman (dalam Nurgiyantoro, 2009:26) mengungkapkan bahwa unsur fiksi dapat dibedakan unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk dari sesuatu (cerita, isi) yang diekspresikan.

Berangkat dari hal-hal di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengupas lebih dalam tentang novel *Laskar Pelangi* yang ditinjau dari segi Ideologi yang melatarbelakangi jalannya cerita. Ideologi yang membentuk wacana dalam novel *Laskar Pelangi* terdiri dari wacana sosial/kemanusiaan, politik, ekonomi, religius/ketuhanan, cinta, perempuan, perkawinan, pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang mendukung kesesuaian novel *Laskar Pelangi* sebagai bahan ajar sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata. Novel tersebut dicetak keenam belas kalinya pada bulan Januari 2008 dan diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka dengan tebal 534 halaman. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi adalah sebuah pemikiran ataupun pandangan hidup yang digunakan dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial yang meliputi segala aspek kehidupan. Van Dijk (dalam Saraswati, 2003:120) mengatakan bahwa ideologi berhubungan dengan sistem kepercayaan atau gagasan khususnya gagasan mengenai sosial, politik, dan ide-ide religius yang digunakan bersama-sama oleh kelompok atau gerakan sosial tertentu. Di samping itu, sistem gagasan kelompok atau gerakan sosial ideologi bukan hanya dibangun untuk memahami dunia, tetapi juga merupakan basis praktik sosial anggota kelompok.

Bakhtin (dalam Faruk, 1999:128) mengatakan dalam isinya kesusastraan merefleksikan dan membiaskan refleksi-refleksi dan bias-bias dari lingkungan ideologis yang lain. Artinya, kesusastraan sesungguhnya mencerminkan pula keseluruhan horizon ideologis yang di dalamnya ia menjadi

bagiannya. Kehidupan, kumpulan tindakan, peristiwa-peristiwa, pengalaman-pengalaman, hanya menjadi plot, menjadi cerita, tema, dan motif, apabila telah dibiarkan lewat prisma lingkungan ideologis, apabila telah menjadi “daging” ideologis konkret. Realitas yang tidak terbiaskan dan mentah tidak dapat menjadi isi kesusastaan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pengarang untuk memasukkan ideologi ke dalam novel sehingga tidak terlihat seperti propaganda. Pertama, ideologi tidak masuk secara en masse, tetapi ideologi masuk secara bebas dan tersalur dalam sistem formal, sehingga kehadirannya dalam novel menjadi syarat mutlak. Kedua, gagasan ideologi itu tidak boleh dibiarkan sebagai abstraksi yang menggumpal tak jelas. Gagasan harus diselaraskan dengan peran-peran yang bermain dalam novel itu; gagasan harus selaras dengan gerak novel itu. Ketiga, kriteria untuk menilai novel politik menyangkut berapa banyak kehidupan kita ini yang dipancarkan olehnya, berapa banyak pandangan moral yang disarankannya dalam konteks suasana pergulatan politik yang menguasai kehidupan modern.

Chatman (dalam Nurgiyantoro, 2009:26) mengungkapkan bahwa unsur fiksi dapat dibedakan unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk dari sesuatu (cerita, isi) yang diekspresikan. Wacana dipihak lain merupakan sarana untuk mengungkapkan isi atau secara singkat dapat dikatakan unsur cerita adalah apa yang ingin dilukiskan dalam teks naratif itu, sedangkan wacana adalah bagaimana cara melukisnya.

Berdasarkan dari hal-hal di atas, ideologi yang ditampilkan dalam novel *Laskar pelangi* yakni ideologi pendidikan yang menjadi konsep sentral dari isi cerita. Ideologi pendidikan yang dimaksud adalah ideologi pendidikan yang mengacu kepada ajaran agama Islam. Hal ini karena pendidikan yang diceritakan dalam *Laskar Pelangi* berlatarbelakang sekolah yang berbasis keagamaan. Selain itu, pelajaran yang diajarkan juga merupakan pelajaran yang bersifat keagamaan.

Para orang tua yang menyekolahkan anaknya di perguruan Muhammadiyah juga memiliki alasan tersendiri, salah satunya adalah karena ingin anaknya nanti tidak terbawa arus kehidupan yang melenceng dari ajaran agama, karena itulah mereka merasa perlu untuk memberikan pembekalan ajaran agama sejak dini. Hal ini terdapat pada cuplikan berikut:

Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapat pendarasan Islam yang

tangguh (Hirata, 2008:4).

Tolok ukur perbuatan dalam kehidupan yang diaman dalam ajaran Islam menegaskan adanya halal dan haram, yang halal dikerjakan dan yang haram ditinggalkan. Di samping itu, setiap perbuatan juga akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Artinya segala perbuatan yang dilakukan selama hidup manusia apapun profesi yang dijalannya, maka akan ada pertanggungjawaban semasa menjalani kehidupannya itu di akhirat nanti. Dan hal itu juga terlihat dalam teks *Laskar Pelangi*, ketika Bu Mus menjelaskan mengenai karakter yang dituntut Islam dari seorang amir atau pemimpin ketika pelajaran budi pekerti kemuhammadiyah Penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Barangsiapa yang kami tunjuk sebagai amir dan telah kami tetapkan gajinya untuk itu, maka apa pun yang ia terima selain gajinya adalah penipuan” (Hirata, 2008:71)

Kutipan yang lain yang juga berhubungan dengan penjelasan di atas:

“Kata-kata itu mengajarkan arti penting memegang amanah sebagai pemimpin dan Al-Qur’an mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan dipertanggungjawabkan nanti di akhirat...” (Hirata, 2008:71)

Teun A. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:13) mengatakan bahwa ideologi terutama di maksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi di sini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang ada menjadi dasar bagaimana wacana bukan sebagai barang yang alamiah. Wacana selalu mengandung ideologi.

Wacana dapat mempengaruhi perilaku individu ataupun kolektif yang meyakinkannya. Hal ini tampak dari fenomena ekonomi, sosial, politik, agama dan lain-lain, baik sebagai representasi lebih lanjut dari wacana yang di yakini tersebut, yang bertransformasi dalam praktik sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain (Salam, 2004: 23).

Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut di atas, wacana yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* dari segala aspek kehidupan yang meliputi wacana sosial/ kemanusiaan, wacana politik, wacana ekonomi, wacana religius/ ketuhanan, wacana cinta, wacana perempuan, wacana perkawinan, wacana pengetahuan, wacana kebudayaan dan wacana pendidikan.

Wacana Sosial/ Kemanusiaan

Wacana sosial/ kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat pada bagian dimana para *Laskar Pelangi* bersatu padu dan saling

tolong menolong sesama saudara untuk mencapai kepentingan yang diharapkan bersama. Kebersamaan dalam kerja sama inilah yang nampak dalam rangka ikut memeriahkan karnaval 17 Agustus. Semua warga Muhammadiyah ikut berpartisipasi untuk mendukung konsep Mahar yang dipercayakan sebagai konseptor dalam karnaval tahun ini. Seperti yang dapat dilihat pada paragraf di bawah ini:

Seluruh kalangan di perguruan Muhammadiyah sekarang menjadi satu hati dan mendukung penuh konsep mahar. Semangat kami berkobar, kepercayaan diri kami meroket (Hirata,2008:227)

Wacana Politik

Wacana politik yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat pada bagian cerita yang menggambarkan pulau Belitong yang dulunya menjadi salah satu pemasokan Negara karena PN Timahnya mendadak tidak menjadi perhatian pemerintah lagi. Hal ini dikarenakan harga timah merosok turun dan PN Timah bangkrut. Pemerintah seperti enggan mengurus rakyat Belitong yang menuntut ketidakadilan atas PHK massal. Sikap politik pemerintah seperti ini terlihat dalam kutipan berikut ini:

Pemerintah pusat yang rutin menerima royalti dan deviden miliaran rupiah tiba-tiba seperti tak pernah mengenal pulau kecil itu. Mereka memalingkan muka ketika rakyat Belitong menjerit menuntut ketidakadilan kompensasi atas PHK massal. Habis manis sepah dibuang. Jargon persatuan dan kesatuan menjadi sepi ketika ayam petelur telah menjadi mandul. Pulau Belitong yang dulu biru berkilauan laksana jutaan ubur-ubur Ctenopone redup laksana kapal hantu yang terapung-apung tak tentu arah, gelap, dan sendirian (Hirata, 2008:482).

Wacana Ekonomi

Wacana Ekonomi yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat pada bagian cerita yang menggambarkan tentang kehidupan perekonomian yang dikuasai oleh petinggi PN Timah yang merupakan perusahaan terbesar di Belitong. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Kekuatan ekonomi Belitong di pimpin oleh orang staf PN dan para cokong swasta yang mengerjakan setiap konsesi eksploitasi timah. Mereka menempati strata tertinggi dalam lapisan yang sangat tipis (Hirata, 2008:55)

Wacana Religius/ Ketuhanan

Wacana religius/ketuhanan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat pada bagian

cerita yang menggambarkan ajaran islam mengajarkan para pengikutnya untuk selalu hidup berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah. Karena hanya dengan hidup seperti itu, maka kehidupan mereka akan diberkati. Hal ini menjelaskan bahwa pentingnya manusia hidup dalam aturan, sehingga tidak melenceng dari ajaran yang dipercayainya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Hiduplah hanya dari ajaran Al-Qur'an, hadist, dan sunatullah, itulah pokok-pokok tuntunan Muhammadiyah. Insya Allah nanti setelah besar engkau akan di limpahi rezeki yang halal dan pendamping hidup yang sakinah.” (Hirata, 2008:350).

Wacana Cinta

Wacana cinta yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat pada bagian cerita yang menggambarkan seorang Ikal rela melakukan tugas pembelian kapur yang tadinya paling dia benci karena ingin bertemu dengan kuku-kuku tangan A Ling yang setiap kali menyodorkan kotak kapur lewat celah lobang segi empat. Seperti yang jelas tergambar dalam kutipan di bawah ini:

Demikianlah berlangsung selama beberapa bulan. Setiap senin pagi aku dapat menjumpai belahan jiwaku, walaupun hanya kuku-kukunya saja. Hanya sampai di situ saja kemajuan hubungan kami, tak ada sapa, tak ada kata, hanya hati yang bicara melalui kuku-kuku yang cantik. Tak ada perkenalan, tak ada tatap muka, tak ada rayuan, dan tak ada pertemuan. Cinta kami adalah cinta yang bisu. Cinta yang sederhana, dan cinta yang sangat malu, tapi indah, indah sekali tak terperikan (Hirata, 2008:252)

Wacana Perempuan

Wacana perempuan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat pada bagian cerita yang menggambarkan betapa tidak mudah sebenarnya memahami makhluk yang bernama perempuan ini, dia bisa sangat nyata ataupun sangat misterius. Dan kebingungan dalam hal ini melahirkan banyak pendapat mengenai perempuan seperti yang salah satunya juga terdapat dalam *Laskar Pelangi* berikut ini:

Wanita adalah makhluk yang tak mudah di duga. Maka banyak orang berpikir keras mengurai sifat-sifat rahasia wanita, Paul I. Wellman misalnya dengan tesis Dewi Aphrodite-nya. Ia menggambarkan wanita sebagai makhluk yang di dalam dirinya berkecamuk pertentangan-pertentangan, mengandung pergolakan abadi, sopan tapi

berlagak, sentimental sekaligus bengis, beradab namun ganas (Hirata, 2008:337)

Wacana Perkawinan

Wacana perkawinan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat pada bagian cerita yang menggambarkan terjadinya perkawinan antara A Kiong dengan Sahara. A Kiong yang merupakan musuh bebuyutannya. Perseteruan yang terjadi bahkan sudah dimulai ketika hari pertama masuk sekolah dan berlangsung seterusnya. Siapa yang menyangka di balik perseteruan mereka selama ini, ternyata diam-diam A Kiong menyimpan perasaan suka itu kepada Sahara, hingga suatu hari, karena sudah tidak tahan memendam perasaannya, A Kiong mendatangi orang tua Sahara dan melamarnya. Kutipan mengenai hal itu terlihat pada bagian ini:

Lalu setelah belasan tahun mengumpulkan keberanian, pada suatu malam, dengan Basmalah, ia menjumpai wanita itu dan langsung, di depan orang tuanya, ia menyatakan keinginannya untuk melamar. Ia pasrahkan semua keputusan kepada Allah. Ia siap hijrah ke Kanton naik Kapal barang jika di tolak. Ternyata wanita itu juga telah lama diam-diam menaruh hati padanya. Terberkatilah mereka yang berani berterus terang. Wanita itu adalah Sahara (Hirata, 2008:465-466)

Wacana Pengetahuan

Wacana pengetahuan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat pada bagian cerita yang menyelipkan tentang pengetahuan, baik yang bersifat sains maupun non sains. Jadi tidaklah mengherankan kalau *Laskar Pelangi* adalah karya fiksi yang di dalamnya menyertakan ilmu pengetahuan sebagai salah satu unsur di dalam jalannya cerita. Dengan dimasukkannya unsur ilmu pengetahuan dalam *Laskar Pelangi* menjadikan novel ini terasa lebih berwarna. Beberapa kutipan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam *Laskar Pelangi*, yaitu:

Angin selatan, angin paling jinak, biasa berembus dengan kecepatan maksimum 10 mph. Angin lembut ini tiba-tiba mengamuk menjadi monster putting beliung dengan kecepatan seribu kali lipat, 10.000 mph (Hirata, 2008:301)

Di sisi lain, efek rumah kaca yang demikian tinggi mengakibatkan ekologi di sana tidak seimbang, permukaan air laut naik, dan suhu menjadi terlalu panas (Hirata, 2008:303)

Wacana Kebudayaan

Wacana kebudayaan yang terdapat dalam

novel *Laskar Pelangi* terdapat pada bagian cerita yang menggambarkan tentang orang-orang Melayu digambarkan dengan kesahajaan kehidupan mereka yang tidak pernah meninggalkan petuah dari orang-orang tua, selalu memegang teguh ajaran agama. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Kami orang-orang Melayu adalah pribadi-pribadi sederhana yang memperoleh kebijakan hidup dari para guru mengaji dan orang-orang tua di surau-surau sehabis salat magrib. Kebijakan itu di sarikan dari hikayat para nabi, kisah Hang Tuah, dan rima-rima gurindam (Hirata, 2008:162)

wacana pendidikan

Wacana pendidikan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat pada bagian cerita yang menggambarkan tentang keadaan sekolah yang terlihat seadanya seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sekolah sudah doyong seolah akan roboh (Hirata, 2008:1)

Maka pada intinya tak ada yang baru dalam pembicaraan tentang sekolah yang atapnya bocor, berinding papan, berlantai tanah, atau yang kalau malam dipakai untuk menyimpan ternak, semua itu telah dialami oleh sekolah kami (Hirata, 2008:20)

SIMPULAN

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa *Ideologi dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata* telah ditemukan tentang ideologi pendidikan yang mengacu kepada ajaran agama Islam. Hal ini mengingat sekolah SD Muhammadiyah adalah sekolah yang berbasis keagamaan. Selain itu, terdapat sejumlah wacana yang dalam teks novel *Laskar Pelangi* yang meliputi wacana sosial/ kemanusiaan, wacana politik, wacana ekonomi, wacana religius/ ketuhanan, wacana cinta, wacana perempuan, wacana perkawinan, wacana kebudayaan dan wacana pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Media Pressindo
- Erianto. 2003. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra dari strukturalisme Genetik sampai Post-Modernism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang
- Kaelan. 2002. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Karni, Asrori S. 2008. *Laskar Pelangi: The*

Phenomenon. Jakarta: Hikmah
Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
Nyata edisi 1956. 1 Januari 2009. Jakarta: PT
Dharma Nyata Press Anggota SPS

Salam, Aprianus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*.
Yogyakarta: LKiS
Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra
Sebuah Pemahaman Awal*. Malang:
Bayu Media dan UMM Press